



## **Pengalaman Orang Tua Bekerja dalam Pengasuhan Anak Usia 4–6 Tahun: Studi Fenomenologi di Kota Semarang**

**Coryza Nursyahbani (1<sup>st</sup>); Muniroh Munawar (2<sup>nd</sup>); Dwi Prasetyawati Diyah Hariyanti (3<sup>rd</sup>)**

<sup>1,2,3</sup> PG-PAUD, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia;

[1coryzanursyahbani@upgris.ac.id](mailto:1coryzanursyahbani@upgris.ac.id), [2munirohmunawar@upgris.ac.id](mailto:2munirohmunawar@upgris.ac.id), [3dwiprasyowati@upgris.ac.id](mailto:3dwiprasyowati@upgris.ac.id)

Corresponding Author: **Coryza Nursyahbani** - [coryzanursyahbani@upgris.ac.id](mailto:coryzanursyahbani@upgris.ac.id)

Submitted: 04 02 26 / Accepted: 18 05 26 / Published: 12 06 26

### **Abstract**

*Parenting in early childhood plays a crucial role in children's development during the golden period. However, the increasing number of working parents creates challenges in caregiving practices. This study aims to explore the lived experiences of working parents in raising young children and the meanings they attach to their caregiving roles. A qualitative approach with a phenomenological design was employed. Data were collected through in-depth, semi-structured interviews with three working parents who had children aged 4–6 years and were Interpretative Phenomenological Analysis. The findings indicate that working parents experience time constraints and role conflicts between professional and family responsibilities. Despite these challenges, they develop adaptive strategies to maintain the quality of parenting, particularly through meaningful emotional involvement with their children. Parenting is perceived as both an essential responsibility and a long-term investment in children's development. The novelty of this study lies in revealing the lived experiences of working parents in balancing work and caregiving roles, as well as the adaptive strategies they employ to sustain emotional engagement with their children. This article contributes to the literature on early childhood parenting by emphasizing experiential perspectives and offers practical recommendations for parents, educators, and policymakers to support work–family balance.*

**Keywords:** *working parents; early childhood care; caregiving experiences; phenomenology; work-family balance*

### **Abstrak**

Pengasuhan pada masa anak usia dini berperan penting dalam mendukung perkembangan anak pada masa emas. Namun, meningkatnya jumlah orang tua yang bekerja menimbulkan tantangan dalam praktik pengasuhan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman hidup orang tua bekerja dalam mengasuh anak usia dini serta makna yang mereka berikan terhadap peran pengasuhan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam secara semi terstruktur dengan partisipan tiga orang tua bekerja yang memiliki anak berusia 4–6 tahun dan menggunakan analisis IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua bekerja mengalami keterbatasan waktu dan konflik peran antara tanggung jawab pekerjaan dan keluarga. Meskipun demikian, mereka mengembangkan strategi adaptif untuk mempertahankan kualitas pengasuhan, terutama melalui keterlibatan emosional yang bermakna dengan anak. Pengasuhan dipandang sebagai tanggung jawab yang penting sekaligus investasi jangka panjang dalam perkembangan anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan pengalaman hidup orang tua bekerja dalam menyeimbangkan peran kerja dan pengasuhan, serta strategi adaptif yang mereka kembangkan untuk menjaga keterlibatan emosional dengan anak. Artikel ini berkontribusi secara teoritis pada kajian pengasuhan anak usia dini dengan menekankan perspektif pengalaman, serta memberikan

rekomendasi praktis bagi orang tua, pendidik anak usia dini, dan pembuat kebijakan dalam mendukung keseimbangan kerja dan keluarga.

**Kata kunci:** orang tua bekerja; pengasuhan anak usia dini; pengalaman pengasuhan; fenomenologi; keseimbangan kerja dan keluarga

## Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan periode kritis (*golden age*) bagi perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan bahasa, sehingga kualitas pengasuhan di lingkungan keluarga sangat menentukan hasil perkembangan anak pada tahap-tahap berikutnya. Pengasuhan merupakan faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak baik pada aspek kognitif, sosial emosional, maupun bahasa. Pengasuhan yang baik akan berkontribusi pada kesehatan dan anak akan tumbuh menjadi dewasa di masyarakat (Bussa et al., 2018; Fauzana et al., 2023; Gudino, 2021; Qotrunnada & Darmiyanti, 2024). Tren peningkatan partisipasi kerja orang tua terutama ibu mendorong perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana praktik pengasuhan berlangsung ketika kedua orang tua atau salah satu orang tua bekerja (Budyawati et al., 2023; Sari & Rasyidah, 2020).

Praktik pengasuhan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan yang lebih luas, sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan interaksi antara anak dan berbagai sistem lingkungan yang saling terkait (Bronfenbrenner, 1979). Selain itu, teori pola asuh Baumrind memberikan kerangka untuk memahami bagaimana gaya pengasuhan, seperti otoritatif, otoriter, dan permisif, memengaruhi perkembangan anak (Baumrind, 1971). Dengan demikian, pengasuhan pada keluarga dengan orang tua bekerja dapat dipahami sebagai proses yang dinamis, dipengaruhi oleh interaksi antara tuntutan pekerjaan, lingkungan sosial, serta pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Studi kajian dan tinjauan kebijakan menyatakan bahwa pekerjaan orang tua dapat berdampak positif maupun menimbulkan tantangan terhadap perkembangan anak, tergantung pada konteks, kualitas interaksi, dan akses terhadap layanan perawatan/pendidikan anak usia dini (Lo Bue et al., 2023)

Beberapa studi menunjukkan bahwa orang tua menghadapi sejumlah tantangan dalam pengasuhan anak usia dini antara lain, keterbatasan waktu interaksi orang tua-anak, konflik peran antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab pengasuhan, ketidakpuasan orang tua terhadap kualitas layanan penitipan/PAUD yang digunakan, serta perubahan strategi pengasuhan sebagai respons terhadap kondisi kerja misalnya kerja waktu tak teratur, kerja jarak jauh (Kemenpppa, 2019; Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2021). Hal ini sejalan dengan meningkatnya partisipasi kerja perempuan di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan mencapai sekitar 56,4% pada tahun 2024 dan terus meningkat hingga sekitar 56,6–56,7% pada tahun 2025, meskipun masih lebih rendah dibandingkan laki-laki. Peningkatan ini mengindikasikan semakin banyak ibu yang terlibat dalam dunia kerja, baik di sektor formal maupun informal. Pada masa pandemi, misalnya, banyak studi kualitatif melaporkan perubahan pengalaman pengasuhan (*work from home* membawa fleksibilitas sekaligus beban baru) yang memengaruhi keseimbangan kerja keluarga. Temuan-temuan ini menunjukkan adanya beban adaptif yang nyata bagi orang tua bekerja (Bernhardt et al., 2023).

Sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara pekerjaan orang tua dan perkembangan anak, yang sebagian besar didominasi oleh pendekatan kuantitatif, termasuk studi meta-analisis yang menyoroti indikator perkembangan anak secara umum (Indriana, 2022; Kundre et al., 2019; Nursyahbani et al., 2025). Studi-studi tersebut memberikan gambaran penting mengenai dampak pekerjaan orang tua terhadap perkembangan anak, namun cenderung berfokus pada hasil (*outcomes*) daripada proses pengasuhan itu sendiri. Meskipun demikian, kajian kualitatif yang menggali pengalaman subjektif orang

tua bekerja termasuk bagaimana mereka memaknai peran pengasuhan, strategi konkret yang mereka kembangkan, serta dinamika emosi dan konteks sosial dalam kehidupan sehari-hari masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks lokal Indonesia. Keterbatasan ini penting untuk diperhatikan karena pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman hidup (*lived experiences*) orang tua bekerja dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang proses pengasuhan di tingkat keluarga. Oleh karena itu, diperlukan studi fenomenologis yang secara khusus mendeskripsikan pengalaman tersebut guna melengkapi temuan-temuan kuantitatif yang telah ada.

*State of the art* menunjukkan dua hal penting: (1) penelitian internasional dan lintas-negara akhir-akhir ini menyorot dampak kerja *hybrid* dan WFH pada ikatan keluarga dan waktu bersama anak, dan (2) literatur Indonesia mulai memunculkan studi kualitatif tentang strategi pengasuhan orang tua bekerja, namun masih tersebar dan sering bersifat studi kasus singkat. Namun demikian, kajian yang secara mendalam mengeksplorasi pengalaman subjektif orang tua bekerja dalam memaknai peran pengasuhan, serta bagaimana mereka mengelola keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga dalam kehidupan sehari-hari, masih relatif terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap makna pengalaman pengasuhan dari perspektif orang tua bekerja secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi kontekstual dengan menyoroti pengalaman keluarga bekerja di wilayah perkotaan Indonesia, yang masih relatif terbatas dalam literatur pengasuhan anak usia dini. Penelitian ini juga menekankan pada strategi adaptif yang dikembangkan orang tua dalam menjaga keseimbangan peran serta implikasinya terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah pengetahuan mengenai bagaimana orang tua bekerja secara subjektif mengatur, merasakan, dan memberi makna terhadap praktik pengasuhan dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan pengalaman orang tua bekerja dalam mengasuh anak usia dini (4–6 tahun), (2) Mengidentifikasi tantangan dan strategi adaptif yang diterapkan orang tua bekerja dalam praktik pengasuhan sehari-hari, (3) Memahami makna peran pengasuhan menurut orang tua bekerja serta implikasinya terhadap interaksi pengasuhan yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kebijakan dalam menyediakan bukti lokal yang dapat dijadikan dasar pengembangan program keluarga-ramah-kerja dan kebijakan cuti/fleksibilitas yang mendukung kesejahteraan anak usia dini.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Secara khusus, penelitian ini mengadopsi *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikembangkan oleh (Jonathan A. Smith, 2022). Pendekatan ini berakar pada fenomenologi interpretatif (*Heideggerian*) yang menekankan pemahaman makna pengalaman hidup individu melalui proses interpretasi. Berbeda dengan fenomenologi deskriptif yang dikemukakan oleh Edmund Husserl yang berfokus pada deskripsi esensi pengalaman secara murni melalui *bracketing*, serta fenomenologi hermeneutik Martin Heidegger yang menekankan keterkaitan pengalaman dengan konteks dan interpretasi, IPA menggabungkan keduanya dengan penekanan pada analisis mendalam terhadap pengalaman subjektif individu. IPA juga melibatkan proses *double hermeneutic*, yaitu partisipan memaknai pengalamannya sendiri, sementara peneliti menafsirkan makna dari pengalaman tersebut.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam pengalaman hidup (*lived experiences*) orang tua bekerja dalam mengasuh anak usia dini. Melalui IPA, peneliti berupaya mengungkap makna, persepsi, serta cara orang tua bekerja memaknai

peran pengasuhan yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana mereka mengelola keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, yaitu orang tua yang bekerja dan memiliki anak usia 4–6 tahun. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak tiga orang, sesuai dengan karakteristik penelitian IPA yang menekankan kedalaman analisis pada jumlah partisipan yang relatif kecil. Pemilihan partisipan didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh informasi yang kaya terkait pengalaman pengasuhan dalam konteks orang tua bekerja.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif, yaitu dengan wawancara mendalam secara semi terstruktur untuk menggali pengalaman, tantangan, strategi, serta makna pengasuhan menurut orang tua bekerja, observasi terbatas dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi orang tua dan anak dalam konteks tertentu, seperti saat mendampingi anak belajar atau melakukan aktivitas sehari-hari. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, serta dokumen pendukung untuk memperkaya data penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikembangkan oleh Jonathan A. Smith. Analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari membaca berulang transkrip wawancara untuk memperoleh pemahaman menyeluruh, dilanjutkan dengan pencatatan awal (*initial noting*) yang mencakup komentar deskriptif, linguistik, dan konseptual. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi tema-tema emergen (*emergent themes*), kemudian menghubungkan tema-tema tersebut dalam setiap kasus (*within-case analysis*), dan dilanjutkan dengan analisis lintas kasus (*cross-case analysis*) untuk menemukan pola makna yang lebih luas.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu triangulasi teknik, member *checking*, keterlibatan peneliti secara mendalam, audit trail. Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian kualitatif, antara lain dengan meminta persetujuan partisipasi sebelum penelitian dilakukan, menjaga kerahasiaan identitas partisipan serta menggunakan data penelitian hanya untuk kepentingan akademik.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga orang tua bekerja yang memiliki anak usia dini (4–6 tahun). Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi makna pengalaman hidup (*lived experiences*) informan terkait praktik pengasuhan anak usia dini. Berdasarkan proses reduksi dan pengelompokan data, ditemukan empat tema utama yang merepresentasikan pengalaman orang tua bekerja dalam mengasuh anak usia dini.

Berdasarkan proses analisis ditemukan empat tema utama, yaitu (1) pengasuhan sebagai upaya menyeimbangkan peran kerja dan keluarga, (2) keterbatasan waktu sebagai tantangan utama dalam pengasuhan, (3) strategi adaptif orang tua dalam menjalankan pengasuhan, dan (4) pengasuhan sebagai investasi masa depan anak.

### ***Pengasuhan sebagai Upaya Menyeimbangkan Peran Kerja dan Keluarga***

Orang tua bekerja memaknai pengasuhan anak usia dini sebagai proses yang menuntut keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan peran sebagai orang tua.

*“Bagaimana bapak/ibu menggambarkan pengalaman mengasuh anak sejak mulai bekerja?”*

CW01: *“Kadang rasanya capek sekali, pulang kerja sudah lelah tapi anak tetap butuh perhatian. Kalau tidak dilayani, saya merasa bersalah”*

*“ Apa yang Bapak/Ibu rasakan ketika harus membagi waktu antara pekerjaan dan anak?”*

*CW 02 : “Saya sering merasa tidak maksimal sebagai ibu karena waktu saya lebih banyak habis di kantor.”*

Hasil wawancara di atas informan menggambarkan bahwa menjalani dua peran sekaligus sering kali memunculkan dilema emosional, terutama ketika tuntutan pekerjaan mengurangi waktu bersama anak. Pengasuhan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai tanggung jawab emosional yang membutuhkan kehadiran dan perhatian penuh. Salah satu informan mengungkapkan bahwa kelelahan setelah bekerja sering kali membuat merasa tidak optimal dalam memberikan perhatian kepada anak, namun di sisi lain muncul perasaan bersalah ketika kebutuhan anak tidak terpenuhi. Secara interpretatif, temuan ini menunjukkan adanya konflik peran (*role conflict*) yang dialami orang tua bekerja. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan konsep *emotional availability*, di mana orang tua berupaya tetap hadir secara emosional meskipun dalam kondisi kelelahan. Pengalaman ini mencerminkan proses negosiasi berkelanjutan antara tuntutan pekerjaan dan kebutuhan afeksi anak.

### ***Keterbatasan Waktu sebagai Tantangan Utama dalam Pengasuhan***

Keterbatasan waktu muncul sebagai pengalaman dominan yang memengaruhi kualitas interaksi orang tua dan anak. Waktu bersama anak umumnya terbatas pada pagi hari sebelum bekerja dan malam hari setelah pulang kerja. Situasi ini membuat interaksi orang tua–anak sering berlangsung dalam kondisi lelah, baik secara fisik maupun emosional.

*“ Kendala apa yang paling sering Bapak/Ibu alami dalam mengasuh anak?”*

*CW 03 : “ Waktu dengan anak ini sangat terbatas. Kadang hanya malam, itupun sudah sama-sama lelah.”*

Informan menyadari bahwa waktu terbatas tersebut berdampak pada intensitas dan kualitas pengasuhan. Beberapa informan menyampaikan kekhawatiran bahwa kurangnya waktu bersama anak dapat memengaruhi kedekatan emosional dan proses pendampingan perkembangan anak. Keterbatasan waktu ini tidak hanya dipahami sebagai masalah durasi, tetapi juga sebagai keterbatasan kesempatan untuk terlibat secara penuh dalam aktivitas keseharian anak.

### ***Strategi Adaptif Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Usia Dini***

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, orang tua bekerja menunjukkan kemampuan adaptif dalam menjalankan peran pengasuhan. Orang tua mengembangkan strategi kreatif untuk tetap terlibat dalam pengasuhan.

*“ Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatur waktu untuk tetap terlibat dalam pengasuhan anak?”*

*CW01: “Saya usahakan setiap malam ada waktu khusus, walaupun cuma sebentar, untuk ngobrol atau membaca buku bersama.”*

*CW 02 : “Saya atur jadwal kerja supaya akhir pekan benar-benar fokus ke anak.”*

Informan mengembangkan berbagai strategi untuk tetap terlibat dalam kehidupan anak, seperti meluangkan waktu khusus di malam hari, memanfaatkan akhir pekan untuk aktivitas bersama anak, serta menjaga komunikasi yang hangat meskipun waktu kebersamaan terbatas. Strategi lain yang muncul adalah pengaturan jadwal kerja dan pemanfaatan dukungan dari anggota keluarga lain dalam membantu pengasuhan anak.

### **Pengasuhan sebagai Investasi Masa Depan Anak**

Orang tua bekerja memaknai pengasuhan anak usia dini sebagai investasi jangka panjang bagi masa depan anak. Pengasuhan dimaknai sebagai tanggung jawab jangka panjang untuk membentuk karakter dan kemandirian anak,

*“Harapan apa yang ingin Bapak/Ibu capai melalui pengasuhan yang diberikan?”*

*CW 03: “Walaupun saya bekerja, saya ingin anak tetap merasa diperhatikan dan tumbuh mandiri”.*

Informan menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai kemandirian, kedisiplinan, dan rasa aman emosional sejak usia dini. Bekerja dipandang bukan sebagai penghalang dalam pengasuhan, melainkan sebagai bagian dari upaya memenuhi kebutuhan keluarga dan memberikan contoh tanggung jawab kepada anak. Orang tua berharap bahwa keterbatasan waktu yang ada dapat diimbangi dengan kualitas pengasuhan yang baik, sehingga anak tetap tumbuh dengan perasaan diperhatikan dan didukung. Makna ini menunjukkan bahwa pengasuhan dipahami sebagai proses yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesejahteraan anak dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman orang tua bekerja dalam mengasuh anak usia dini ditandai oleh dinamika emosional, keterbatasan waktu, serta upaya adaptasi yang berkelanjutan. Orang tua bekerja tidak hanya menghadapi tantangan dalam membagi peran, tetapi juga secara aktif membangun strategi pengasuhan yang bermakna. Pengasuhan dimaknai sebagai tanggung jawab penting yang tetap menjadi prioritas meskipun berada dalam situasi kerja yang menuntut.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman orang tua bekerja dalam mengasuh anak usia dini merupakan proses yang dinamis, ditandai oleh upaya menyeimbangkan peran kerja dan keluarga, keterbatasan waktu, serta pengembangan strategi adaptif dalam mempertahankan kualitas pengasuhan. Temuan ini mencerminkan proses negosiasi makna yang kompleks dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori *work family balance* yang menyatakan bahwa individu yang menjalankan peran ganda rentan mengalami konflik peran, khususnya ketika tuntutan pekerjaan dan keluarga saling bersaing.

Keterbatasan waktu yang dialami orang tua bekerja dalam penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa jam kerja panjang dan tuntutan pekerjaan berdampak pada frekuensi serta kualitas interaksi orang tua anak (Nomaguchi & Milkie, 2020). Secara teoritis, pengalaman konflik peran yang dialami orang tua bekerja sejalan dengan konsep *work-family conflict*, yaitu kondisi ketika tuntutan pekerjaan dan keluarga saling bertentangan (Greenhaus & Beutell, 1985). Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik tersebut tidak selalu berdampak negatif terhadap kualitas pengasuhan. Orang tua tetap menunjukkan kapasitas reflektif dalam mengelola peran ganda melalui upaya mempertahankan keterlibatan emosional dengan anak. Hal ini memperluas pemahaman bahwa konflik peran bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh strategi adaptasi individu. Maka penelitian ini memperlihatkan juga bahwa keterbatasan waktu tidak secara otomatis menurunkan kualitas pengasuhan, karena orang tua mengembangkan strategi adaptif untuk tetap terlibat secara emosional dengan anak (Maulidya & Diana, 2024).

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep *emotional availability*, yaitu kemampuan orang tua untuk tetap hadir secara emosional, responsif, dan memberikan rasa aman kepada anak selama proses interaksi berlangsung. Dalam penelitian ini, orang tua menunjukkan upaya mempertahankan kedekatan emosional melalui komunikasi hangat, menyediakan waktu khusus bersama

anak, dan tetap memberikan perhatian meskipun berada dalam kondisi lelah setelah bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas keterlibatan emosional lebih menentukan dibandingkan kuantitas waktu yang dimiliki bersama anak. Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya bentuk *parental involvement* yang bersifat intensional. Orang tua menyadari bahwa keterlibatan orang tua tidak selalu harus dalam waktu yang lama, tetapi dapat diwujudkan melalui interaksi yang bermakna dan penuh perhatian. Strategi ini mencerminkan *parental involvement* yang bersifat intentional (Cabrera et al., 2018). Temuan ini juga didukung oleh penelitian bahwa orang tua bekerja mengembangkan strategi adaptif untuk menjaga kualitas interaksi dengan anak (Bernhardt et al., 2023; Maulidya & Diana, 2024)

Dalam perspektif teori ekologi, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan (Bronfenbrenner, 1979), yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem, termasuk lingkungan keluarga dan konteks pekerjaan orang tua. Dengan demikian, kondisi kerja orang tua menjadi bagian dari *mikrosistem* dan *eksosistem* yang secara tidak langsung memengaruhi kualitas pengasuhan dan perkembangan anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang tua mengembangkan strategi adaptif dalam pengasuhan, seperti menyediakan waktu khusus untuk anak dan memanfaatkan akhir pekan untuk interaksi yang bermakna (Aprianti et al., 2025; Bernhardt et al., 2023; Peltoperä & Moilanen, 2024) yang menegaskan bahwa kualitas keterlibatan orang tua lebih berpengaruh dibandingkan kuantitas waktu semata. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pengasuhan efektif pada keluarga bekerja sangat dipengaruhi oleh kesadaran dan intensionalitas orang tua dalam membangun relasi dengan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Craig & Churchill, 2021) yang menunjukkan bahwa keluarga dengan orang tua bekerja cenderung melakukan penyesuaian strategi pengasuhan untuk menjaga keseimbangan peran.

Dalam konteks Indonesia, temuan ini juga didukung oleh penelitian (Maulidya & Diana, 2024) yang menunjukkan bahwa orang tua pekerja tetap dapat menjalankan pengasuhan secara optimal melalui strategi tertentu. Penelitian (Baiti, 2020) juga menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua memiliki keterkaitan dengan pola asuh serta perkembangan kemandirian anak usia dini, sehingga kondisi kerja menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas pengasuhan. Selain itu, temuan bahwa orang tua memaknai pengasuhan sebagai investasi masa depan anak sejalan dengan perspektif *parental investment theory*, yang menyatakan bahwa orang tua secara sadar mengalokasikan sumber daya (waktu, perhatian, dan emosi) untuk mendukung perkembangan optimal anak (Cabrera et al., 2018). Dalam konteks ini, bekerja dipersepsikan bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari upaya pemenuhan kesejahteraan keluarga dan masa depan anak.

Secara fenomenologis, pengalaman orang tua bekerja dalam mengasuh anak usia dini dapat dipahami sebagai proses negosiasi makna antara tuntutan profesional dan nilai-nilai pengasuhan. Rasa bersalah, kelelahan, dan kekhawatiran yang muncul bukan sekadar respons emosional, melainkan refleksi dari kesadaran orang tua terhadap pentingnya peran pengasuhan pada masa anak usia dini. Strategi adaptif yang dikembangkan menunjukkan adanya resiliensi orang tua dalam menghadapi keterbatasan struktural, seperti jam kerja dan tekanan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa orang tua bekerja memiliki kapasitas reflektif untuk menyesuaikan praktik pengasuhan dengan kondisi yang dihadapi, selama tersedia dukungan sosial dan pemahaman yang memadai.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya kajian pengasuhan anak usia dini melalui pendekatan fenomenologi. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menekankan hubungan sebab-akibat, penelitian ini menyoroti makna pengalaman subjektif orang tua bekerja dalam menjalankan pengasuhan. Selain itu, temuan penelitian ini memperluas pemahaman *teori work family balance* dalam konteks pengasuhan anak usia dini di Indonesia, khususnya dengan menekankan peran strategi adaptif dan makna pengasuhan sebagai faktor kunci dalam menjaga kualitas relasi orang tua–

anak. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang tantangan dan kebutuhan orang tua bekerja dalam mengasuh anak usia dini. Hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan program parenting yang lebih kontekstual, fleksibel, dan responsif terhadap kondisi keluarga bekerja. Temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh lembaga PAUD untuk membangun komunikasi dan kolaborasi yang lebih empatik dengan orang tua bekerja, sehingga tercipta kesinambungan pengasuhan antara rumah dan sekolah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah informan yang terbatas menyebabkan temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, data penelitian diperoleh melalui wawancara, sehingga sangat bergantung pada kejujuran dan kemampuan refleksi informan. Ketiga, penelitian ini belum membedakan secara spesifik pengalaman berdasarkan jenis pekerjaan atau jam kerja orang tua. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar, menggunakan pendekatan multi-metode, serta mengeksplorasi perbedaan pengalaman pengasuhan berdasarkan karakteristik pekerjaan orang tua.

Kontribusi artikel bagi pemangku kepentingan yaitu bagi orang tua penelitian ini memberikan pemahaman bahwa keterbatasan waktu bukan satu-satunya indikator kualitas pengasuhan orang tua dapat memfokuskan diri pada kualitas interaksi dan kehadiran emosional dalam mendampingi anak. Bagi guru dan lembaga PAUD dapat menggunakan temuan ini untuk meningkatkan empati dan membangun strategi komunikasi yang lebih efektif dengan orang tua bekerja, serta merancang kegiatan yang mendukung keterlibatan orang tua secara fleksibel. Bagi pemerintah dalam merancang kebijakan ramah keluarga, seperti fleksibilitas kerja, penguatan layanan PAUD, dan program pendampingan pengasuhan bagi keluarga bekerja.

## Simpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa pengalaman orang tua bekerja dalam mengasuh anak usia dini ditandai oleh upaya menyeimbangkan peran kerja dan keluarga, keterbatasan waktu, serta strategi adaptif untuk mempertahankan keterlibatan emosional dengan anak, di mana kualitas interaksi menjadi lebih penting dibandingkan kuantitas waktu. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pengasuhan anak usia dini berbasis pengalaman subjektif melalui pendekatan fenomenologi serta memperkuat pemahaman tentang *work-family balance* dalam konteks keluarga bekerja di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar orang tua memprioritaskan kualitas pengasuhan, lembaga PAUD membangun komunikasi yang fleksibel dengan keluarga bekerja, serta pemerintah mengembangkan kebijakan ramah keluarga yang mendukung keseimbangan antara peran kerja dan pengasuhan.

## Referensi

- Aprianti, N., Khotimah, H., & Sudrajat, H. (2025). Pengasuhan yang diberikan oleh ibu bekerja kepada anak terhadap perkembangan sosial anak usia dini: Studi literatur. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 201–209. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4492>
- Baiti, N. (2020). Pengaruh pendidikan, pekerjaan, dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 44–57. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3590>
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monographs*, 4(1, Pt. 2), 1–103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Bernhardt, J., Recksiedler, C., & Linberg, A. (2023). Work from home and parenting: Examining the role of work-family conflict and gender during the COVID-19 pandemic. *Journal of Social Issues*, 79(3), 935–970. <https://doi.org/10.1111/josi.12509>

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Budyawati, L. P. I., Atika, A. N., Umami, Y. S., Haidlor, M., & Afandi, A. (2023). Working parents' needs for early childhood daycare. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(2), 284–292. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i2.54883>
- Bussa, B. D., Kiling-Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2018). Persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 126–135. <http://dx.doi.org/10.17977/um023v7i22018p126>
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- Craig, L., & Churchill, B. (2021). Dual-earner parent couples' work and care during COVID-19. *Gender, Work & Organization*, 28(Suppl. 1), 66–79. <https://doi.org/10.1111/gwao.12497>
- Fauzana, K. (2023). Dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja: Sebuah studi literatur. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 7(1), 39–49. <https://doi.org/10.30762/happiness.v7i1.874>
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *Academy of Management Review*, 10(1), 76–88. <https://doi.org/10.5465/amr.1985.4277352>
- Gudino, P. D. (2021). Father influences on children and adolescents: Later parenting efficacy and satisfaction. *ScholarWorks*. <https://scholarworks.calstate.edu/downloads/sx61ds15v>
- Indriana, N. P. R. K. (2022). Hubungan umur, pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan terhadap perilaku orang tua dalam pemantauan tumbuh kembang bayi usia 0–1 tahun pada masa pandemi Covid-19. *Malahayati Nursing Journal*, 4(8), 2097–2107. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i8.7166>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2019, 3 Mei). Berikan pola pengasuhan terbaik bagi anak. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/siaran-pers/berikan-pola-pengasuhan-terbaik-bagi-anak>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2021). Wujudkan pengasuhan terbaik bagi anak di masa pandemi: KPAI menerima kunjungan Dinsospkbpmpa dan Forum Anak Kota Padang Panjang. <https://www.kpai.go.id/publikasi/wujudkan-pengasuhan-terbaik-bagi-anak-dimasa-pandemi-kpai-menerima-kunjungan-dinsospkbpmpa-dan-forum-anak-kota-padang-panjang>
- Kundre, R., & Bataha, Y. B. (2019). Hubungan pola asuh orang tua bekerja dengan perkembangan anak usia prasekolah (4–5 tahun) di TK GMIM Bukit Moria Malalayang. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.25202>
- Lo Bue, M. C., Perova, E., & Reynolds, S. (2023). *Maternal work and children's development: Examining 20 years of evidence (Policy Research Working Paper No. 10305)*. World Bank. <http://www.worldbank.org/prwp>
- Maulidya, I., & Diana, R. R. (2024). Pola pengasuhan anak usia dini pada orang tua pekerja shift malam (SPS) Satuan PAUD Sejenis Prapat Hulu, Babussalam, Aceh Tenggara. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2). <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v11i2.27148>
- Nomaguchi, K., & Milkie, M. A. (2020). Parenthood and well-being: A decade in review. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 198–223. <https://doi.org/10.1111/jomf.12646>
- Nursyahbani, C., Munawar, M., & Hariyanti, D. P. D. (2025). The influence of father involvement in early childhood care: A systematic review of factors and their impact. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 13–28. <https://doi.org/10.24042/al-athfaal.v8i2.28688>

- Peltoperä, K., & Moilanen, S. (2024). Rational or emotional decisions? Parents' nonstandard work hours and the justifications for using informal childcare. *Community, Work & Family*, 1–24. <https://doi.org/10.1080/13668803.2024.2398589>
- Qotrunnada, L., & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh pola asuh permisif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.565>
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran orang tua pada kemandirian anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2022). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research* (2nd ed.). SAGE Publications.